

Pendampingan Santri Dalam Mengembangkan Sosial, Kepribadian, Moral, Dan Keagamaan Di Pondok Darut Tauhid Zainul Hasan Genggong

Dewi Tsamrotul Aisalmiyah¹, Habibatul Maula², Endah Tri Wisudaningsih³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

*Corresponding author

E-mail: habibatumaula15@gmail.com (Habibatul Maula)*

Article History:

Received: Nov,2025

Revised: Nov,2025

Accepted: Nov,2025

Abstract: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berfokus pada pendampingan santri Pondok Darut Tauhid Zainul Hasan Genggong dalam pengembangan aspek sosial, kepribadian, moral, dan keagamaan. Pendampingan dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan karakter santri agar lebih percaya diri, mandiri, serta berakhlak mulia. Tujuan kegiatan ini adalah membantu santri dalam memperkuat kemampuan sosial, membentuk kepribadian positif, menanamkan nilai moral, dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan strategi pendampingan partisipatif melalui observasi, wawancara, pembinaan akhlak, keteladanan, dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada santri: lebih aktif bersosialisasi, meningkat rasa percaya diri dan tanggung jawab, serta kedisiplinan dalam ibadah. Program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

Keywords:

Moralitas; Pendampingan; Pendidikan Islam; Pengembangan Karakter; Santri

Pendahuluan

Pondok Darut Tauhid Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang memiliki peran penting dalam membina generasi muda agar memiliki kecakapan intelektual, karakter moral, serta religiusitas yang kuat. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama dan pembinaan karakter, pesantren dihadapkan pada tantangan perkembangan santri yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, kepribadian, moral, dan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pendampingan yang lebih terstruktur guna mendukung perkembangan kepribadian dan spiritualitas santri secara optimal (Dewi & Maula, 2025).

Landasan teologis tentang hakikat penciptaan dan perkembangan manusia juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian kami jadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri mengalami hambatan dalam aspek sosial, seperti kecenderungan tertutup, kurang percaya diri, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok. Secara kuantitatif, hasil analisis sebelum pelaksanaan program PKM menunjukkan bahwa mayoritas santri belum mampu membangun komunikasi terbuka dan efektif, serta belum menunjukkan kemampuan bekerja sama secara optimal. Namun setelah pendampingan, terjadi peningkatan signifikan dalam bentuk keterlibatan aktif, kemampuan berinteraksi, serta sikap saling menghargai antar santri (Dewi & Maula, 2025).

Dalam aspek kepribadian, santri awalnya menunjukkan sikap kurang percaya diri, minim inisiatif, dan ketergantungan tinggi kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Setelah pelaksanaan pendampingan, terlihat adanya perkembangan berupa peningkatan kemandirian, kemampuan menyampaikan pendapat, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Pada aspek moral, beberapa santri sebelumnya belum memiliki kesadaran etis yang kuat. Namun pascapendampingan, mereka mulai menunjukkan perilaku yang lebih sopan, mengedepankan kejujuran, serta menerapkan etika pergaulan sesuai nilai-nilai Islam. Aspek keagamaan juga mengalami perkembangan positif, terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam ibadah dan pemahaman nilai-nilai spiritual (Dewi & Maula, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, isu utama pengabdian masyarakat berfokus pada empat ranah perkembangan santri, yakni:

1. Peningkatan keterampilan sosial,
2. Penguatan kepribadian,
3. Pembinaan moral berbasis keteladanan, dan

4. Internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari.

Fokus ini dipilih karena seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam pembentukan karakter santri dan sesuai dengan tujuan lembaga dalam mencetak generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

Pemilihan santri Pondok Darut Tauhid sebagai subjek pengabdian didasarkan pada adanya kebutuhan nyata untuk meningkatkan kualitas pembinaan karakter serta adanya dukungan dari pihak pesantren dalam pelaksanaan program. Selain itu, lingkungan pesantren merupakan tempat strategis untuk melakukan intervensi pendidikan karakter secara intensif karena interaksi sosial, kegiatan ibadah, dan proses pembelajaran berlangsung secara terpadu. Alasan lain yang memperkuat pemilihan subjek adalah adanya kesesuaian antara kebutuhan lapangan dan tujuan pengabdian sebagaimana tercantum dalam dokumen PKM (Dewi & Maula, 2025).

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sosial santri, membentuk kepribadian yang matang, memperkuat pemahaman moral, serta menumbuhkan kedisiplinan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Dari sisi perubahan sosial, program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif, meningkatkan kualitas hubungan antar santri, serta memperkuat budaya disiplin dan akhlak islami di lingkungan pondok.

Teori perkembangan sosial menunjukkan bahwa interaksi kelompok sebaya, lingkungan keluarga, dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial pada remaja (Dariyo, 2004; Jahja, 2011). Intarti (2020) menegaskan bahwa perkembangan kepribadian merupakan proses bertahap yang dipengaruhi lingkungan sosial. Hurlock (dalam Samio, 2018) menjelaskan bahwa moralitas terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan peng internalisasian nilai budaya. Selain itu, perkembangan keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan proses pembiasaan religius (Abdurrahman, 2019).

Literatur-literatur tersebut mendukung pentingnya pendampingan terpadu yang menyentuh aspek sosial, moral, kepribadian, dan keagamaan sebagaimana dilaksanakan dalam program PKM di Pondok Darut Tauhid.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara mendalam proses pengembangan sosial, kepribadian, moral, dan keagamaan santri melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan pesantren. Strategi yang digunakan meliputi observasi langsung

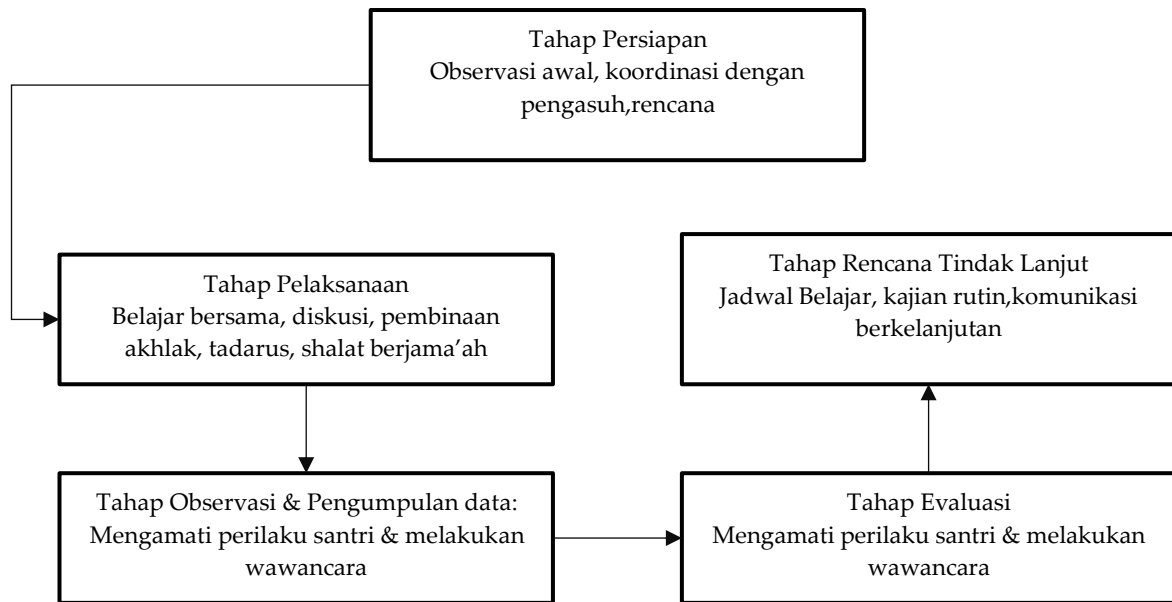
terhadap kegiatan santri, seperti belajar, ibadah, dan interaksi sosial, serta wawancara mendalam dengan santri dan pengurus pondok untuk menggali nilai-nilai dan perubahan perilaku yang terjadi.

Pendamping juga menerapkan pendekatan edukatif dan keteladanan (uswah hasanah) dengan memberikan contoh positif dalam disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu, dilakukan refleksi dan diskusi bersama sebagai sarana evaluasi diri santri terhadap perkembangan moral dan keagamaan mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan strategi ini, pendampingan tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan dampak nyata pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri.

Langkah pendampingan meliputi:

- a. Tahap Persiapan, yaitu melakukan observasi awal terhadap kondisi santri dan lingkungan pondok, berkoordinasi dengan pengasuh, serta menyusun rencana kegiatan pendampingan.
- b. Tahap Pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan pendampingan melalui belajar bersama, diskusi, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan seperti tadarus dan shalat berjamaah
- c. Tahap Observasi dan Pengumpulan data, yaitu mengamati perilaku santri selama kegiatan berlangsung dan melakukan wawancara untuk mengetahui perubahan serta tanggapan mereka terhadap pendampingan
- d. Tahap Evaluasi, yaitu menilai hasil pendampingan berdasarkan perubahan sikap, keaktifan, dan kedisiplinan santri, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan kegiatan berikutnya
- e. Tahap Rencana Tindak Lanjut (RTL), yaitu melanjutkan kegiatan positif seperti membuat jadwal belajar bersama, mengadakan kajian rutin ringan, dan menjaga komunikasi baik antara santri dan pendamping agar pembinaan tetap berlanjut setelah kegiatan PKM selesai.

Subjek dalam PKM adalah santri di Pondok Darut Tauhid Pesantren Zainul Hasan Genggong yang berusia antara remaja hingga dewasa muda, memiliki latar belakang keagamaan yang beragam, dan membutuhkan dukungan dalam pengembangan kepribadian, moral, dan keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap pendampingan.



Gambar 1. Diagram Langkah Langkah Pendampingan

Hasil

Hasil dari proses pengabdian masyarakat menunjukkan adanya dampak perubahan yang positif bagi para santri di Pondok Darut Tauhid. Pendampingan ini menghasilkan peningkatan kesadaran dan pemahaman para santri mengenai pentingnya pendidikan serta pembentukan karakter yang kuat, serta membantu meningkatkan kemampuan santri dalam mengembangkan potensi diri mereka sehingga mampu meraih tujuan hidup secara optimal. Hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan pengasuh pondok juga menjadi fokus utama, di mana terciptanya komunikasi dan kerjasama yang baik mendukung suasana belajar yang kondusif. Selain itu, proses pendampingan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial santri, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dari kesulitan berinteraksi, bersifat tertutup, dan kurang percaya diri menuju kondisi yang lebih aktif berpartisipasi, mampu berkomunikasi secara lebih terbuka, serta menunjukkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Dalam hal kepribadian, perubahan juga tampak dari kondisi awal santri yang mengalami rendahnya rasa percaya diri, kurang inisiatif, dan ketergantungan tinggi pada orang lain, menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri serta menunjukkan peningkatan tanggung jawab. Dari segi moral, santri yang sebelumnya belum memiliki kesadaran kuat terhadap pentingnya perilaku etis dan sopan santun mulai memahami pentingnya berperilaku baik dan menerapkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek keagamaan, para santri

yang sebelumnya belum konsisten dalam menjalankan ibadah wajib serta cenderung melakukan aktivitas keagamaan secara formalitas beralih menjadi lebih disiplin dalam beribadah, memahami nilai-nilai ajaran Islam secara lebih mendalam, serta menunjukkan pengamalan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya memberikan kontribusi langsung terhadap pembentukan pribadi santri yang lebih baik, tetapi juga membawa kemajuan dan perkembangan yang berkelanjutan bagi Pondok Darut Tauhid secara keseluruhan.

Diskusi

Hasil pendampingan santri Pondok Darut Tauhid menunjukkan bahwa proses pengabdian masyarakat memberikan perubahan sosial yang signifikan dan sejalan dengan teori-teori perkembangan yang menjadi rujukan dalam file PKM. Pada tahap awal, santri menunjukkan karakteristik perkembangan yang umum terjadi pada remaja, seperti kesulitan berinteraksi, kurang percaya diri, serta belum stabil dalam perilaku moral dan religius (Dariyo, 2004). Pendampingan melalui belajar bersama, diskusi, pembinaan akhlak, serta kegiatan keagamaan kemudian menjadi sarana sosialisasi yang efektif, sebagaimana dijelaskan Jahja (2011) bahwa interaksi dalam lingkungan sosial berkontribusi kuat terhadap perkembangan kompetensi sosial.

Proses pendampingan yang memadukan observasi, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan ibadah membuat santri lebih mudah menginternalisasi perilaku baru. Perubahan perilaku santri, dari tertutup menjadi aktif dan dari bergantung menjadi mandiri, konsisten dengan teori perkembangan kepribadian Freud dan Erikson yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan identitas (Intarti, 2020; Wiresti & Na'imah, 2020). Pada aspek moral, peningkatan kesadaran sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran mendukung teori Hurlock bahwa moralitas berkembang melalui pembiasaan dan lingkungan positif (Samio, 2018). Begitu pula dalam aspek keagamaan, peningkatan kedisiplinan ibadah selaras dengan teori perkembangan nilai agama yang dipengaruhi lingkungan pendidikan dan keteladanan (Abdurrahman, 2019).

Selain perubahan individu, pendampingan ini juga menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas, seperti terciptanya pola interaksi baru yang lebih harmonis, munculnya santri yang berperan sebagai penggerak kegiatan kelompok (*local leader*), serta terbentuknya kebiasaan positif seperti belajar bersama dan kajian rutin. Hal ini memperkuat pandangan bahwa transformasi sosial berawal dari kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif sosial-keagamaan pada file PKM. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya meningkatkan perkembangan pribadi santri, tetapi juga

membangun pranata sosial baru yang memperkuat kultur pendidikan pesantren.



Gambar 1. Foto Bersama Kepala Pondok Daruttauhid



Gambar 2. Prosesi penyampaian materi dan pendampingan oleh pemateri pertama



Gambar 3. Prosesi penyampaian materi dan pendampingan oleh pemateri kedua



Gambar 4. Sesi tanya jawab santri kepada pemateri



Gambar 5. Foto bersama santri pondok daruttauhid

Kesimpulan

Pendampingan santri di Pondok Darut Tauhid berhasil meningkatkan kualitas sosial, kepribadian, moral, dan keagamaan santri. Program ini memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas santri secara berkelanjutan. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara periodik dan dikembangkan pada aspek akademik dan keterampilan santri.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Darut Tauhid Zainul Hasan Genggong dan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong atas dukungan penuh terhadap kegiatan pengabdian ini.

Daftar Referensi

- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan budaya literasi santri di era digital pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59–70.
- Abdul Wahab, S., et al. (2025). Perkembangan beberapa aspek psikis anak (moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan) dan hubungannya dengan belajar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(5), 332–341.
- Abdurrahman, A. (2019). Upaya meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral melalui metode keteladanan pada anak usia dini. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 700–704.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Ghalia Indonesia.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 50–59.
- Ganiau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius.
- Hadi, M. (2014). Urgensi pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2, 75–84.
- Intarti, E. R. (2020). Peran strategis teman sebaya dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 342–351.
- Munawir, H., & Auliya, H. (2019). Urgensi pendidikan agama dalam keluarga dan implikasinya terhadap pembentukan kepribadian anak. *Masile*, 1(1), 46–64.
- Qur'ani, B. (2025). *Perkembangan peserta didik*. Penerbit Tahta Media.
- Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar pendidikan*. UMM Press.
- Syah, M. (2016). *Telaah singkat perkembangan peserta didik*. Raja Grafindo Persada.
- Samio, S. (2018). Aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. *BEST Journal*, 1(2), 36–43.
- Safikri, T., & Suyadi, S. (2020). Analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dasar dalam proses pembelajaran. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 505–508.
- Sholikhah, R., Sukemi, & Amin, L. H. (2024). Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. In *SINAU: Seminar Nasional Anak Usia Dini* (Vol. 1, pp. 919–925).
- Ulfa, R. (2022). Mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. *Academia.edu*, 1–3.
- Umi, L. (2017). Aspek perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya.

Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 1(2), 185–196.

Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44.

Yahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.